

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang dapat mempengaruhi perasaan, pikiran, dan perilaku individu. Skizofrenia merupakan bagian dari gangguan psikosis yang ditandai dengan kehilangan pemahaman terhadap realitas dan hilangnya daya tilik diri (*insight*) (Sadock et al.,2015). Pada gangguan psikosis, termasuk juga skizofrenia, dapat muncul gejala gangguan jiwa berat seperti halusinasi, waham, perilaku kacau, dan pembicaraan yang kacau, serta gejala negatif (Stahl, 2013). Antipsikotik merupakan terapi obat-obatan pertama yang efektif mengobati skizofrenia. Ditinjau dari obat antipsikotik yang banyak digunakan adalah Haloperidol Klorpromazin sebanyak 33 penderita (23,2%). Penggunaan antipsikotik dalam jangka waktu lama > 10 tahun memberikan efek negatif pada penderita Skizofrenia.

Data yang di tunjukkan oleh *World Health Organization* (WHO. 2015) jumlah orang yang mengalami Skizofrenia di seluruh dunia adalah 7 dari 1000 penduduk di dunia yaitu sebsar 21 juta orang. Data riset kesehatan dasar (2018) prevalensi (permil) Rumah Tangga dengan ART Gangguan Jiwa Skizofrenia/Psikosis menurut , Riskesdas 2018 total dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia adalah 282.654, dengan provinsi Jawa Timur sebanyak 43.890, dan khusus di Kabupaten Ponorogo sejumlah 666 penduduk. Frekuensi ditemukan relatif tinggi di desa Paringan. Gangguan

jiwa di Kecamatan Jenangan sebanyak 247 jiwa. Dan Gangguan jiwa berat banyak terjadi di Desa Paringan, Jenangan dengan laju 1,2 permil (Mashudi et al., 2020). Sebanyak 210 jiwa di wilayah Puskesmas Pembantu Ponorogo (Rekam Medis Puskesmas Pembantu Ponorogo, 2023).

Menurut Sadock, 2019 dalam (Riska, 2020) Skizofrenia disebabkan oleh multifaktorial. Kondisi ini dipicu oleh beberapa faktor seperti faktor genetik, biologis, kondisi psikologis maupun lingkungan sosial. Interaksi kompleks antar faktor inilah yang menyebabkan timbulnya penyakit skizofrenia. Skizofrenia dapat menimbulkan gejala positif maupun gejala negatif. Gejala positif seperti waham, halusinasi, perubahan arus pikir dan perubahan perilaku. Sedangkan gejala negatif yang muncul adalah sikap masa bodoh (*apatis*), menarik contohnya adalah munculnya sindrom metabolik yang memberikan diri dari pergaulan social (*isolasi sosial*), pembicaraan terhenti tiba-tiba (*blocking*), dan menurunnya kinerja atau aktivitas sosial sehari-hari. Dengan adanya gejala negatif yang muncul akan memicu adanya perasaan kurang percaya diri, merasa gagal hingga mampu menyebabkan harga diri rendah (Mashudi, 2020). Terapi yang sering digunakan untuk pasien skizofrenia untuk perawatan jangka panjang adalah dengan pemberian antipsikotik. Kemudian ada beberapa terapi tambahan yang bisa diberikan sebagai terapi pelengkap seperti terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok terdiri dari terapi aktivitas kelompok stimulasi kognitif persepsi, terapi aktivitas kelompok stimulasi sensori, terapi aktivitas kelompok orientasi realitas, dan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Secara khusus dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan terapi

jenis terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Efek dari intervensi terapi aktivitas kelompok sosialisasi adalah dapat mempengaruhi hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap sehingga pasien mampu memperkenalkan diri dengan orang lain, pasien mampu berinteraksi dan berkenalan dengan anggota kelompok terapi (Pandeiro & Luluk., 2017).

Menurut UU RI No. 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa, Pasal 70 menjelaskan bahwa pasien dengan gangguan jiwa mendapatkan perawatan kesehatan psikologis di rumah sakit jiwa sesuai dengan aturan administrasi kesehatan jiwa, mendapatkan jaminan aksesibilitas obat psikofarmaka sesuai kebutuhan. Sehubungan dengan peraturan UU RI No. 18 Tahun 2014 Pasal 70 yang menyampaikan bahwa pasien dengan gangguan jiwa selain diberikan obat psikofarmaka, pasien dengan gangguan jiwa juga diberikan terapi non psikofarmaka untuk melatih dan meningkatkan kognitif, sensori, motorik dan sosialisasi pasien dengan terapi aktivitas kelompok (TAK). Dari pembahasan diatas maka peneliti memiliki solusi intervensi tambahan yang bisa diberikan untuk mengurangi gejala positif dan negatif skizofrenia dengan memberikan terapi aktivitas kelompok sebagai terapi tambahan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin menyelidiki apakah ada efek dari terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien skizofrenia terhadap gejala positif dan negatif.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Sindrom Pada Penderita Skizofrenia ?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Sindrom Pada Penderita Skizofrenia.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi sindrom pada penderita skizofrenia sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi.
2. Mengidentifikasi sindrom pada penderita skizofrenia sesudah dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi.
3. Menganalisa Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Sindrom Pada Penderita Skizofrenia.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dalam mencari pengetahuan tentang Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Sindrom Pada Penderita Skizofrenia Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi masyarakat untuk mengetahui Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Sindrom Pada Penderita Skizofrenia

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu pengembangan ilmu pengetahuan bagi tenaga kesehatan dan khususnya di bidang

keperawatan tentang Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Sindrom Pada Penderita Skizofrenia

3. Peneliti

Penelitian ini mampu menjadi pengalaman baru dan pengembangan ilmu yang dimiliki peneliti khususnya pada kasus gangguan jiwa tentang Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Sindrom Pada Penderita Skizofrenia

1.5. KEASLIAN PENELITIAN

1. Vini, A., Rozalina, Mistika, Z. (2017). Judul penelitian “Hubungan Frekuensi Dilakukannya Terapi Aktivitas Kelompok Pada Pasien Skizofrenia dan Penurunan *Positive and Negative Syndrome Scale (PANSS)*” Penelitian ini menggunakan studi analitik observasional jenis cohort, sampel total berjumlah 36 orang, Rekam medik untuk mengkonfirmasi bahwa diagnosa pasien tersebut adalah skizofrenia. Instrumen penelitian menggunakan penilaian Positif and Negatif Syndrome Scale (PANSS). Data dianalisa menggunakan uji T Berpasangan dengan menggunakan Statistical Product and Service Solution (SPSS) 22. Hasil dari uji T berpasangan menghasilkan nilai signifikan sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan adanya perbedaan PANSS 1 DAN PANSS 2 setelah di lakukan terapi aktivitas kelompok. Dan terdapat ke korelasian antara PANSS 1 DAN PANSS 2 setelah di lakukan terapi aktivitas kelompok yaitu $p = 0,034$ ($p < 0,05$). Kesimpulan. Terapi aktivitas kelompok terdapat hubungan dan berpengaruh terhadap penurunan Positive and Negative Syndrome Scale

pada pasien skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong di Kota Pontianak.

2. Anne, M., dkk (2001) judul penelitian “ Terapi Kelompok Gejala-Spesifik untuk Pasien Skizofrenia Rawat Inap “ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien rawat inap menerima program pengobatan kelompok sosialisasi sebagai terapi tambahan menunjukkan penurunan keparahan gejala yang signifikan dengan total skor PANSS dari 83 menjadi 65 (atau 22%)
3. Pandeiro & Luluk (2017) judul penelitian “ Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Sosial Diagnosa Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya” Hasil dari penelitian ini semua responden tidak memiliki kemampuan bersosialisasi dengan baik sebelum dilakukan TAKS sebanyak 7 orang (100%), sedangkan setelah dilakukan TAKS sebagian responden mampu untuk bersosialisasi dengan baik sebanyak 5 orang (0,8%) dan ada pengaruh TAKS terhadap kemampuan bersosialisasi dengan nilai $p=0,025$. Jadi dalam ketujuh komponen tersebut dapat diketahui bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi memiliki pengaruh yang baik terhadap kemampuan bersosialisasi terhadap orang lain, karena dengan melakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang lain sehingga responden tersebut memiliki rasa percaya diri dan peningkatan harga diri ketika bergaul dengan orang lain.
4. Susiana (2012) judul penelitian “Terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal dan non verbal

klien isolasi sosial di rumah kutilang RSJ Dr.Radjiman Wediodiningrat lawang-malang.” Jenis penelitian pre-eksperimen dengan rancangan one-group protest-post test design dan hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan verbal, terbukti dari 0% berubah menjadi 47% (8 responden dari 17 responden) masuk kategori baik setelah dianalisa menunjukkan Z hitung lebih kecil dari Z tabel yaitu $-3,464 < 35$ dengan signifikansi $0,001 < 0,05$ artinya TAKS efektif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi verbal. Untuk kemampuan nonverbal, dari 0% berubah menjadi 11,8% (2 responden dari 17 responden) masuk kategori baik, setelah dianalisa menunjukkan Z hitung lebih kecil dari Z tabel yaitu $-3,162 < 35$ dengan signifikansi $0,002 < 0,05$, berarti H_a diterima. Artinya TAKS efektif Terhadap peningkatan kemampuan komunikasi nonverbal klien isolasi sosial. Persamaan dalam penelitian ini : intervensi TAKS perbedaan dalam penelitian ini : variabel kemandirian dengan Teknik Control

5. Harkomah, dkk (2018), Judul penelitian “Pengaruh Terapi *Social Skills Training (SST)* dan Terapi Suportif Terhadap Keterampilan Sosialisasi Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi” Desain penelitian menggunakan quasi experimental pre-post with control group. Sampel dalam penelitian ini dilakukan terhadap 76 responden yaitu 38 orang kelompok intervensi dan 38 orang kelompok kontrol yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan tidak bermakna setelah dilakukan terapi SST dan terapi suportif ($p > 0.05$) Peningkatan kemampuan sosialisasi lebih tinggi pada kelompok yang

mendapat terapi SST dan suportif dibandingkan kelompok yang tidak mendapatkan terapi. Disarankan perawat spesialis jiwa dan psikiater hendaknya melakukan kolaborasi pelaksanaan SST dan Terapi Suportif pada klien skizofrenia.

6. Sunusi (2014), Judul penelitian “Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan komunikasi verbal pasien menarik diri di rumah sakit daerah Madani Palu” didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan pada terapi aktivitas kelompok sosialisasi terhadap kemampuan komunikasi verbal pasien menarik diri. Berhimpong, Sefty & Michael, (2016), judul peneltian “Pengaruh latihan keterampilan sosialisasi terhadap kemampuan berinteraksi pasien isolasi sosial di RSJ Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Manado” mendeskripsikan mengenai perbedaan tingkat kemampuan interaksi pada pasien isolasi sosial sebelum dan sesudah dilakukan latihan sosialisasi. Hasil ini menunjukkan bahwa H0 ditolak atau terdapat pengaruh latihan sosialisasi terhadap kemampuan berinteraksi pasien isolasi sosial. Persamaan dalam penelitian ini : TAKS, perbedaan dalam penelitian ini : variabel kemandirian dengan Teknik Control
7. Dwi & Arief (2017), Judul penelitian “Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Komunikasi Verbal Klien Menarik Diri” Dari hasil data penelitian yang peneliti lakukan di 5 ruangan rawat inap RSJD Surakarta selama 1 minggu, hasilnya bahwa terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi dengan kemampuan komunikasi verbal pasien skizofrenia menarik diri dengan

arah positif, artinya bahwa hasil terapi aktivitas kelompok sosialisasi yang baik dapat menyebabkan kemampuan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi secara verbal dengan baik pula. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah hasil Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi di RSJD Surakarta termasuk dalam kategori mempunyai kemampuan komunikasi verbal pasien skizofrenia dalam menarik diri, dan ada pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan komunikasi verbal pasien skizofrenia menarik diri di RSJD Surakarta.

